

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran seorang guru bukan sekedar mengajar dan berdiri di depan kelas, melainkan seorang yang mampu menjadi seorang pendidik. Guru adalah sosok manusia yang senantiasa memberi contoh yang baik dalam segala aktifitas kehidupan anak didik baik diluar kelas maupun didalam kelas, guna mencapai tujuan hidup yang lebih bermartabat. Guru adalah manusia yang rela menyumbangkan sebagian besar waktunya untuk berbagi ilmu kepada semua anak didiknya bahkan kepada seluruh lapisan masyarakat (Rimang, 2011:2).

Guru sebagai tenaga profesional yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi serta memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas profesional. Namun kenyataannya guru mengalami kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Suparno (dalam Anisa, 2015:2) guru bukanlah seorang tukang dan pekerjaan sampingan, tetapi seorang intelektual yang harus menyesuaikan diri dengan situasi dan persoalan yang dihadapi. Apabila pendidikan di Indonesia ingin maju dan berhasil, memang para guru, yang menjadi ujung tombaknya harus sungguh profesional, baik dalam bidang keahliannya

(kompetensi), dalam bidang pendampingan, dan dalam kehidupannya yang dapat dicontoh oleh siswa.

Guru merupakan manusia yang paling bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, mengubah segala bentuk perilaku dan pola pikir manusia, membebaskan manusia dari terbelenggu kebodohan. Tak seorangpun guru mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat atau manusia yang tidak berguna. Oleh sebab itu, guru berusaha memberi bimbingan dan pembinaan agar kelak anak didik yang mereka bina dapat menjadi tumpuan keluarga, bangsa, dan agama. Jadi, pada dasarnya guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

Guru adalah seorang profesi yang sangat strategis dan mulia. Inti tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang dapat menghancurkan masa depan mereka. Menjadi guru tidak semua orang bisa menjalaninya, karena pekerjaan seorang guru adalah harus merelakan sebagian kebahagiaannya buat orang lain, demi lahirnya generasi-generasi yang diharapkan oleh masyarakat, agama, dan bangsa.

Profesi guru disebut profesi mulia, karena gurulah yang pertama kali membimbing dan melatih seorang anak sehingga memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis serta mengikuti proses pendidikan selanjutnya. Guru memiliki andil yang sangat besar dalam melahirkan orang-orang penting, jasa guru sangat luar biasa.

Selama ini guru yang bekerja di berbagai sekolah, baik negeri maupun swasta, sering kali masyarakat mengira bahwa para guru tersebut adalah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Padahal tidak semua guru yang bekerja di sekolah-sekolah tersebut berstatus PNS, atau biasa disebut guru Honorer, Guru Tidak Tetap, atau Guru Kontrak. Guru honorer adalah guru tidak tetap belum berstatus minimal sebagai calon pegawai negeri sipil, dan digaji setiap jam pelajaran. Seringkali mereka digaji secara sukarela, dan bahkan dibawah gaji minimum yang telah ditentukan secara resmi.

Menurut Permendikbud RI No. 28 tahun 2014 mengatakan bahwa guru terbagi ke dalam Guru PNS dan Guru Bukan PNS. Guru bukan PNS adalah guru yang diangkat dan disahkan oleh Pemerintah atau instansi terkait, dalam rangka mengatasi kekurangan guru yang tersedia. Praktik nyata sistem pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa, profesi guru tidak hanya berupa Guru Tetap atau Guru PNS semata. Pada berbagai daerah dan instansi pendidikan, masyarakat Indonesia mengenal adanya istilah profesi Guru Tidak Tetap (GTT), guru Non-PNS, guru bantu pusat, guru bantu daerah, guru honorer, guru swasta, guru honor sekolah, guru tidak tetap yayasan dan sebutan lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) Guru Tidak Tetap adalah guru yang tidak digaji sebagai guru tetap dan disamakan istilahnya seperti guru honorer yang menerima honorarium berdasarkan pada jumlah jam belajar yang diberikan. Hal ini diakibatkan karena belum adanya prosedur,

standar, norma, aturan atau standar yang berlaku dalam mengelola profesi Guru Tidak Tetap.

Guru honorer ketika mengajar pasti ada permasalahan yang dirasakan. Menjadi guru honorer sukanya adalah setiap hari bisa bertemu dengan peserta didik, bangga ketika peserta didik menjadi sukses, bisa menambah pengalaman, menambah rekan kerja, dan lain sebagainya. Sedangkan permasalahan yang dirasakan guru honorer saat ini yang paling utama adalah masalah gaji yang rendah. Guru honorer sangat pantas dijuluki sebagai “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa Yang Sejati”, dibandingkan dengan guru yang PNS, karena jasanya dalam mendidik dan mencerdaskan bangsa begitu besar dibanding dengan imbalan jasa yang diterimanya. Masa kerjanya yang demikian lama, lima tahun, sepuluh tahun bahkan ada yang sampai dua puluh tahun menjadi guru honorer namun gajinya tetap.

Mulyani (dalam Rimang, 2011:9) mengungkapkan bahwa momentum peringatan Hari Guru Nasional pada tanggal 25 November seharusnya menjadi saat yang tepat bagi Pemerintah untuk merefleksikan diri demi meningkatkan kesejahteraan guru. Selama ini perjuangan guru dalam mendidik generasi penerus bangsa dirasa belum sebanding dengan perhatian dari Pemerintah. Sejak munculnya UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, semestinya guru berhak atas tunjangan profesi dan sertifikasi. Akan tetapi, hingga kini masih banyak guru di daerah terpencil atau perbatasan negara yang belum mendapatkan tunjangan tersebut, terlebih bagi Guru Tidak Tetap atau Guru Honorer.

Seperti yang dialami oleh Ibu Asnat Bell, beliau adalah seorang guru SD berusia 44 tahun dan telah mengabdikan sebagai guru honorer selama hampir 12 tahun di kawasan terpencil Nusa Tenggara Timur. Ibu Asnat Bell mulai mengajar sejak tahun 2003. Dalam sehari, beliau mengajar tujuh jam untuk sembilan mata pelajaran. Besar gaji yang beliau terima hanya lima puluh ribu setiap bulannya. Satu tahun pertama beliau mengajar bahkan cuma dibayar tujuh ribu rupiah. Dua tahun kemudian beliau dibayar dua puluh lima ribu rupiah per bulan. Namun, sejak ada program 1000 guru, gaji beliau sedikit naik, namun masih sangat kecil, hanya seratus ribu rupiah. Namun meskipun begitu, beliau masih tetap semangat mengajar. Tekad beliau adalah agar anak-anak di desa beliau bisa mengenyam pendidikan seperti anak-anak lainnya. Oleh sebab itu, semoga pemerintah lebih memperhatikan sektor pendidikan, dalam hal ini adalah kesejahteraan para guru (Mengkaka, 2015).

Guru Tidak Tetap yang bekerja pada beberapa sekolah Negeri maupun swasta, sampai saat ini belum memiliki standar gaji yang menitikberatkan pada bobot jam pelajaran, tingkatan jabatan, dan tanggung jawab masa depan siswanya. Apalagi untuk guru yang mengajar di tingkat SD/MI. Banyak diantara mereka yang bekerja melebihi dari imbalan yang mereka terima. Dengan kata lain, insentif atau gaji yang mereka terima tidak sebanding dengan pekerjaan yang mereka laksanakan dan tanggung jawab yang mereka terima terhadap masa depan siswanya, berhasil atau tidaknya menyelesaikan program pendidikan di sekolah.

Berbeda kondisi dengan para guru yang telah diangkat statusnya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selain kenaikan gaji pokok, pemerintah juga memberikan gaji bulan ke-13 bagi PNS dan pensiunan. Pemerintah juga akan menaikkan uang makan bagi TNI/Polri dan PNS. Bahkan PNS yang berstatus guru misalnya, selain mendapatkan kenaikan gaji setiap tahunnya, mereka juga mendapatkan tunjangan perbaikan kesejahteraan bagi mereka yang sudah lolos sertifikasi.

Penghasilan para guru honorer masih jauh dari mencukupi. Kondisi seperti ini, telah merangsang sebagian para guru untuk mencari penghasilan tambahan, diluar dari tugas pokok mereka sebagai mengajar. Dengan pendapatan rendah, guru honorer terpaksa melakukan pekerjaan sampingan. Ada yang mengajar di sekolah lain, menjadi petani, dan sebagainya. Kesejahteraan bagi seluruh pahlawan tanpa tanda jasa sudah semestinya menjadi perhatian para penguasa di Republik Indonesia, tetapi fakta di lapangan masih banyak guru honorer yang jauh dari hidup layak. Keberadaan guru honorer harus menjadi perhatian khusus agar kesejahteraan beliau secepat mungkin diperhatikan. Peningkatan kesejahteraan guru yang wajar dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Berdasarkan hasil observasi dan didukung hasil wawancara sementara di SDN Lemper II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, ada guru honorer yang melakukan pekerjaan sambilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya karena mereka hanya mendapatkan gaji yang tidak seberapa. Sehingga jika mengandalkan gaji saja tidak cukup. Guru honorer yang

dimaksud ada yang bertani, ada yang berjualan dirumah (toko), dan lain sebagainya. Selain masalah tersebut, ada guru honorer yang mengatakan bahwa masa depannya kurang jelas karena status kepegawaiannya. Guru honorer tersebut tidak tahu kapan diangkat menjadi guru tetap atau hanya menjadi guru honorer selamanya. Hal itu sangat memprihatinkan. Untuk itu perlu kiranya guru honorer mendapat perhatian khusus dari pemerintah agar kesejahteraan mereka secepat mungkin diperhatikan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan guru honorer (ditinjau dari kesejahteraan dan status kepegawaian) dalam melaksanakan tugas profesinya.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang ditulis peneliti, maka permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kehidupan guru honorer di SDN Lemper II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana permasalahan kesejahteraan guru honorer di SDN Lemper II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana permasalahan status kepegawaian guru honorer di SDN Lemper II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ditulis peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran kehidupan guru honorer di SDN Lemper II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
2. Mendeskripsikan permasalahan kesejahteraan guru honorer di SDN Lemper II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
3. Mendeskripsikan permasalahan status kepegawaian guru honorer di SDN Lemper II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bacaan ilmiah tentang permasalahan guru honorer (ditinjau dari segi kesejahteraan dan status kepegawaian) dalam melaksanakan tugas profesinya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan akan permasalahan guru honorer (ditinjau dari kesejahteraan dan status kepegawaian) dalam melaksanakan tugas profesinya.

1.5 Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa saat ini sudah bukan menjadi rahasia umum lagi bahwa tingkat kesejahteraan guru honorer sangat memprihatinkan. Penghasilan para guru honorer dipandang masih jauh dari mencukupi. Kondisi seperti ini, telah merangsang sebagian para guru untuk mencari penghasilan tambahan, diluar dari tugas pokok mereka sebagai mengajar. Keberadaan guru honorer harus menjadi perhatian khusus agar kesejahteraan mereka secepat mungkin diperhatikan. Peningkatan kesejahteraan guru yang wajar dapat meningkatkan profesionalisme guru. Selain masalah kesejahteraan, status kepegawaian pun harus diperhatikan juga agar guru honorer yang sudah lama mengabdikan diangkat menjadi guru tetap.